



Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes Through the Application of the Demonstration Method

Khairawati

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email :

khairawaty63@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan: (1) Aktivitas belajar siswa Kelas VII UPT SPF SMP Negeri 1 Batang Kuis dengan menerapkan model Pembelajaran *Talking Stick*. (2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI Kelas VII UPT SPF SMP Negeri 1 Batang Kuis dengan menerapkan model Pembelajaran *Talking Stick*. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi dengan lokasi penelitian di V UPT SPF SMP Negeri 1 Batang Kuis dan dengan subjek penelitian yaitu siswa Kelas VII yang berjumlah 32 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan tes hasil belajar. Pada penelitian ini teknis analisis data yang dipakai adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan oleh observer. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil observasi menyimpulkan apakah dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dari hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI Kelas VII UPT SPF SMP Negeri 1 Batang Kuis Hal ini didukung dari hasil pengujian diperoleh hasil nilai rata-rata siklus I yaitu 75,6 dan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 82,5. Jadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 6,9. Keunggulan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah adanya kerja sama dalam kelompok dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran *Talking Stick* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guna mencapai prestasi yang maksimal.

Keywords

Hasil Belajar, Model Pembelajaran Talking Stick

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

PAI salah satu mata pelajaran yang mengajarkan bagi setiap siswa untuk menjadi orang yang dapat menimbulkan sikap yang baik dan berakhlak. Selain itu mata pelajaran ini juga menuntut setiap siswa agar dapat berperilaku sebagaimana layaknya orang yang berpendidikan yang mempunyai sikap

sopan santun, tenggang rasa, jujur, dan mempunyai sikap toleransi serta banyak lagi tuntutan pendidikan ini yang mengarahkan setiap siswa kearah yang lebih baik.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan telah mengantarkan manusia pada tingkat peradaban yang tinggi. Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. UU No.20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional pasal I menyebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Hakim (2000: 1) "Belajar adalah satuan proses perubahan di dalam keperibadian manusia, dan perubahan tersebut ditetapkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningakan kecapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan". Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi proses dan sisi hasil belajar (Sanjaya, 2009:2-3). Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari bahan pelajaran; sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. hasil belajar merupakan salah satu factor yang dapat menentukan proses belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha dasar yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh perubahan tingkah laku, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat permasalahan yang akan dihadapi. Selama ini proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif.

Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH) Sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan. di Kelas VII selama ini siswanya masih kurang aktif dalam hal bertanya dan menjawab, siswa yang aktif hanya 55 % dan siswa yang mempunyai

kemampuan menjawab 40% dari hasil yang dicapai siswa Kelas VII sangat jauh dari harapan, atau belum memuaskan, daya serap siswa kurang dari 60% atau nilai rata-rata Kelas VII kurang dari 5, berdasarkan analisis situasi atau latar belakang diatas maka penulis berkeinginan untuk memperbaiki atau mengadakan inovasi pembelajaran.

Memperhatikan permasalahan diatas, sudah selayaknya dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan suatu inovasi. Jika dalam pembelajaran yang terjadi sebagian besar dilakukan oleh masing-masing siswa, maka dalam penelitian ini akan diupayakan peningkatan pemahaman siswa melalui model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam Keterampilan Interpersional siswa.

Namun jika melihat pada masa sekarang sebagian besar para pelajar berpendapat bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negaraan tidak perlu untuk dipelajari karena mata pelajaran ini tidak menjadi penentu dalam kelulusan sekolah. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa yang perlu dipelajari adalah mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN), dengan beranggapan seperti ini siswa tidak lagi tertarik dalam belajar PAI sehingga nilai atau hasil yang di peroleh dalam mempelajari ini sangat rendah dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Oleh karna itulah model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Serta semangat kebersamaan dan saling membantu dalam menguasai materi Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman yang optimal terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tindakan apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. banyak faktor yang mungkin bisa menjadi penyebab terjadi permasalahan tersebut diatas. Dengan merefleksi bersama antar guru teridentifikasi akar permasalahan diduga penyebab masalah tersebut, yaitu penggunaan strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan guru masih konvensional, dominasi guru dalam keadan dominan (teacher centered strategi). Oleh karena itu perlu dicari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bisa bekerja sama dan membangun daya pikir yang optimal, untuk itu melalui penelitian ini akan dicobakan suatu model pembelajaran *Talking Stick*.

Keunggulan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah adanya kerja sama dalam kelompok dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran *Talking Stick* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guna mencapai prestasi yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, memiliki beberapa tahapan-tahapan dalam pelaksanaan sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas. Di dalam penelitian tindakan kelas terdapat dua siklus penelitian, dimana setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu: 1)Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VII UPT SPF SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 orang.

Teknik Analisis Data Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu analisis dengan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p= Presentasi pertanyaan yang dijawab

f= Jumlah Frekuensi

n= Jumlah responden/ Sampel

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi awal siswa

Pada pelaksanaan pra siklus, diperoleh data sebagai berikut:

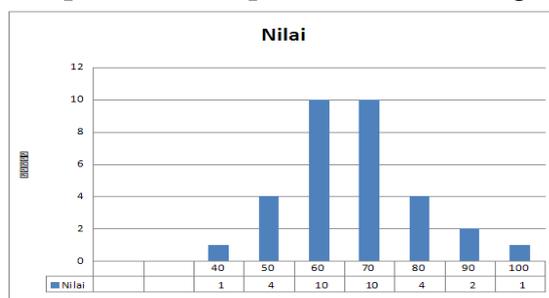


Diagram 1.

Pencapaian Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Awal

Dari analisis hasil tes formatif pada pembahasan awal dari di atas bahwa siswa yang belum tuntas 25 siswa dengan ketuntasan belajar 21,87 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pada pembelajaran awal masih sangat kurang maka langkah perbaikan pembelajaran mutlak di lakukan.

2. Siklus I

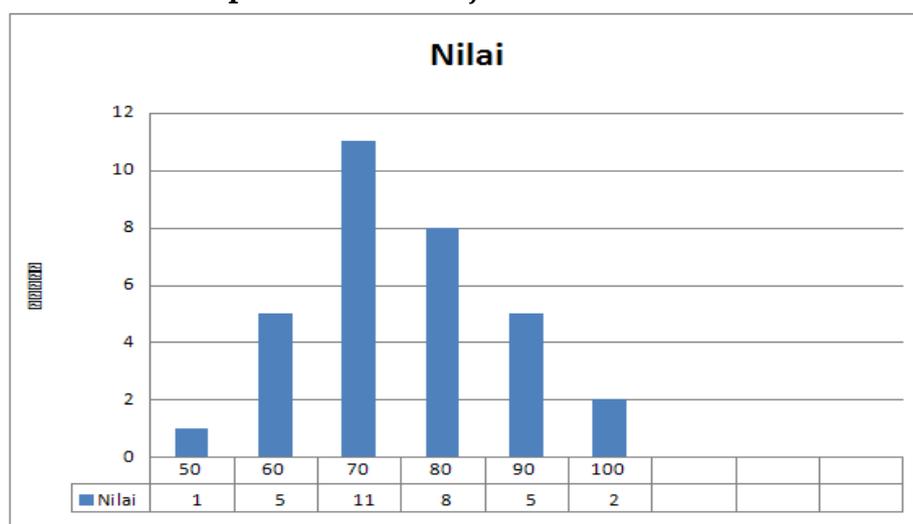
Sedangkan pada siklus I diperoleh data interval dan persentase ketuntasan siswa sebagai berikut :

Tabel 1.
Data interval dan Prosentasi Tingkat Ketuntasan Siswa Pembelajaran Siklus I

No	Interval	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	85 - 100	7	21,87	Tuntas
2	75 - 84	8	28,12	Tuntas
3	65 - 74	11	31,25	Belum Tuntas
4	55 - 64	5	15,62	Belum Tuntas
5	45 - 54	1	3,1	Belum Tuntas
6	0 - 44	0	0	Belum Tuntas
Σ		32	100 %	

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian nilai hasil rekapitulasi nilai formatif pada perbaikan pembelajaran siklus I dapat di lihat pada grafik 2 berikut ini :

Grafik 2.
Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus I



Dari analisis hasil tes formatif siklus I dan pada grafik di atas menunjukkan siswa yang belum tuntas dalam perbaikan pembelajaran siklus I sebanyak 16 siswa, yang tuntas 16 siswa dengan ketuntasan belajar 50 %.

Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru sudah ada peningkatan atau kemajuan. Tetapi prestasi siswa masih perlu di tingkatkan agar siswa menguasai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Maka guru masih perlu mengambil langkah untuk memperbaiki pembelajaran tersebut agar siswa dapat memahami materi sesuai dengan kompetensi yang harus di capai. Adapun langkah perbaikan pembelajaran terlampir pada Rencana Perbaikan Pembelajaran II (RPP II)

3. Siklus II

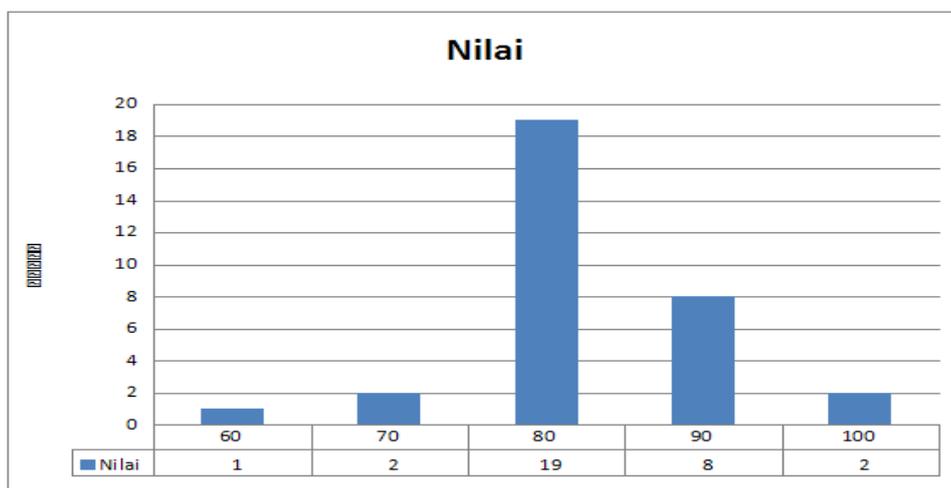
Sedangkan untuk mengklasifikasikan tingkat hasil belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus satu, penulis membuat tabel interval sebagai berikut:

Tabel 2.
Data interval dan Prosentasi Tingkat Ketuntasan Siswa Pembelajaran Siklus II

No	Interval	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	85 - 100	10	31,25	Tuntas
2	75 - 84	19	59,37	Tuntas
3	65 - 74	2	6,25	Belum Tuntas
4	55 - 64	1	3,12	Belum Tuntas
5	45 - 54	0	0	Belum Tuntas
6	0 - 44	0	0	Belum Tuntas
Σ		32	100 %	

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian nilai hasil rekapitulasi nilai formatif pada perbaikan pembelajaran siklus II dapat di lihat pada grafik 3 berikut ini :

Grafik 3.
Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus II



Dari analisis hasil tes formatif siklus II dan gambar grafik di atas dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa, yang tidak tuntas ada 3 siswa, dengan prosentase ketuntasan 90,62 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II yang dilakukan oleh guru sudah berhasil meningkatkan ketrampilan siswa sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam menguasai materi pembelajaran siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil refleksi dari pengamatan pada perbaikan I menunjukkan adanya perubahan kearah keberhasilan tetapi masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah nilai standar yang di tentukan walaupun nilai rata - ratanya 75,0. Hal ini di sebabkan siswa masih kurang berani menanyakan kepada guru tentang materi yang belum jelas. Pada saat diskusi kelompok mengerjakan lembar kerja hanya siswa yang pandai saja yang aktif mengerjakan tugas. Siswa yang nilainya belum tuntas hanya mencontoh dari hasil yang sudah di kerjakan oleh teman yang pandai.

Perbaikan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, hanya pada perbaikan yang kedua guru memfokuskan pada siswa yang belum menguasai materi dengan menjelaskan secara rinci melalui model pembelajaran *Talking Stick* guru tahu akan adanya kesulitan-kesulitan siswa pada setiap langkah mengerjakan soal. Pada saat menemui kesulitan siswa berani menanyakan kepada guru. Bersamaan dengan itu guru langsung bisa menjawab pertanyaan dari siswa.

Hasil refleksi dari pengamatan selama berlangsungnya siklus II ditemukan bahwa siswa sangat serius dan memperhatikan temannya yang ditunjuk oleh guru dalam mengerjakan soal di papan tulis dengan langkah - langkah yang benar. Pada siklus II interaksi antara guru dengan siswa meningkat. Ini terbukti siswa sudah tidak takut lagi untuk bertanya. Siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru juga meningkat. Hal ini membuktikan bahwa pada perbaikan kedua telah terjadi pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan guru. Siswa yang aktif dalam menanggapi hasil kerja kelompok juga semakin meningkat. Ini karena siswa semakin paham atau menguasai terhadap materi yang di sampaikan oleh guru.

Data di atas diperoleh dari hasil pengamatan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran *Talking Stick* yang di gunakan guru dengan melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Talking Stick* Keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya kepada guru semakin meningkat. Setiap guru memberi pertanyaan banyak siswa yang tunjuk jari untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dengan demikian siklus II dipandang sudah

cukup karena kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal semakin baik dan meningkat. Hasil rata - rata dari pembelajaran awal 66,87 dengan tingkat ketuntasan 21,87 %, siklus I rata - rata adalah 75,6 dengan tingkat ketuntasan 46,87 %. Sedangkan rata - rata pada siklus II adalah 82,5 dengan tingkat ketuntasan 90,62 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada Bab IV maka dapat di ambil simpulan sebagai berikut: Model Pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil rata - rata dari pembelajaran awal 66,87 dengan tingkat ketuntasan 21,87 %, siklus I rata - rata 75,6 dengan tingkat ketuntasan 46,87 %. Sedangkan rata - rata pada siklus II adalah 82,5 dengan tingkat ketuntasan 90,62 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, T. (2000). *Belajar Secara Efektif* Bandung. Pustaka Suadaya Nusantra.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Penerapan Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan